



**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE INTREGATED READING AND COMPOSITION (CIRC)* PADA KOMPETENSI DASAR MENGIDENTIFIKASI SURAT ATAU DOKUMEN KANTOR UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS XI AP 2 SMK PALEBON SEMARANG**

Eny Paminingsih ✉

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

---

**Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*  
Diterima Februari 2014  
Disetujui Februari 2014  
Dipublikasikan Maret 2014

*Keywords:*  
*Cooperative Learning;*  
*Students' Learning*  
*Achievement; Cooperative*  
*Intregated Reading; and*  
*Composition Model.*

---

**Abstrak**

Berdasarkan pengamatan awal diketahui bahwa prestasi belajar siswa pada mengidentifikasi surat atau dokumen kantor kelas XI AP 2 SMK Palebon Semarang masih rendah. Kendala di SMK Palebon Semarang adalah keaktifan siswa dalam proses pembelajaran masih kurang, siswa masih merasa takut dan malu untuk bertanya kalau tidak ada dorongan dari guru, guru masih kurang dalam pengembangan variasi mengajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 22,14%. Pada siklus I diperoleh aktivitas belajar siswa dengan persentase sekor sebesar 62%. Pada siklus II meningkat menjadi 84,14%. Pada siklus I diperoleh prestasi belajar siswa sebesar 62,50% dengan rata-rata hasil belajar siswa 74,6. Pada siklus II hasil belajar meningkat menjadi 80% dengan rata-rata hasil belajar siswa 83,8. Kesimpulan penelitian ini adalah ada peningkatan aktivitas dan prestasi belajar siswa menggunakan model pembelajaran *cooperative intregated reding and composition* pada kompetensi dasar mengidentifikasi surat atau dokumen kantor.

---

**Abstract**

*Based on the early observation of achievement study interest basing to Identify Letter or Document SMK Palebon Semarang class XI AP 2 was still low. The constraint at SMK Palebon Semarang is the active of student in learning processes is still low, student is still have cold feet and shame to ask if there are no push from the the teacher, the teacher is still less in developmental variation teaching. The research result showed that the students' activeness in cycle II increased as 22,14%. In the cycle I, the students' activeness with the score percentage was 62%. In cycle II it improved to 84,14%. In cycle I, the students' learning achievement reached 62,50% with the average score 76,4. In cycle II, the learning achievement increased to 80% with the average score 84,14. The conclusion is that there was an improvement toward the students' activeness and learning achievement treated by using cooperative intregated reading and composition model for the Interest Basing to Identify Letter or Document.*

© 2014 Universitas Negeri Semarang

---

✉ Alamat korespondensi:  
Gedung C6 Lantai 1 FE Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: epaminingsih@gmail.com

ISSN 2252-6544

## PENDAHULUAN

Pendidikan memberikan pengetahuan, keterampilan dan sikap kepada siswa untuk menjadikan siswa sebagai seorang yang profesional dalam bekerja. Pendidikan kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya (Rusman, 2009:460). Aktivitas belajar siswa merupakan salah satu faktor penting dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini mengingatkan bahwa kegiatan belajar mengajar diadakan dalam rangka memberikan pengalaman-pengalaman belajar pada siswa. Jika siswa aktif dalam kegiatan belajar, siswa akan dapat mengambil makna dari pembelajaran tersebut. Kegiatan belajar terjadi karena ada komunikasi antara guru dengan siswa. Kegiatan belajar yang sedang berlangsung dipengaruhi oleh berbagai faktor atau kondisi tertentu. Menurut Slameto (2010:54) faktor yang mempengaruhi belajar ada dua yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Pada proses belajar mengajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor intern, ekstern dan prestasi belajar tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain yang dapat mempengaruhi kegiatan dari prestasi belajar yaitu pemilihan model pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi yang sedang diajarkan.

Joice dalam Trianto (2007:5) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain. Penggunaan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru agar dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan prestasi yang diharapkan. Kompetensi dasar mengidentifikasi surat atau dokumen kantor merupakan kompetensi dasar yang bersifat teori sehingga pembelajaran perlu model

pembelajaran yang tepat agar siswa lebih mudah memahami materi.

Observasi awal yang dilakukan di kelas XI AP 2 SMK Palebon Semarang pada tanggal 1 Juni 2013. Guru mengajar dengan metode ceramah secara keseluruhan dari awal sampai akhir pembelajaran. Guru menguasai materi pelajaran. Interaksi guru dengan siswa sudah ada yaitu tanya jawab pada saat pembelajaran berlangsung. Akan tetapi hanya beberapa siswa yang berani menjawab pertanyaan dari guru. Guru selalu membuat siswa agar aktif dalam pembelajaran. Namun, siswa tetap pasif dalam proses pembelajaran. Siswa lebih suka mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan oleh guru. Siswa sangat sulit diajak untuk mengungkapkan pendapat mereka. Pertanyaan dari guru belum direspon oleh siswa dengan baik. Mereka lebih banyak berbicara dengan temannya sendiri.

Sistem pembelajaran belum menggunakan model pembelajaran yang dapat membangkitkan prestasi dan aktivitas belajar siswa. Pembelajaran terlihat monoton, pemberian informasi dalam proses pembelajaran masih satu arah yaitu dari guru ke siswa. Siswa kurang berperan dalam proses pembelajaran. Siswa kurang memperhatikan penjelasan dari guru terutama pada jam pelajaran kedua. Mereka lebih banyak menghabiskan waktunya untuk membicarakan hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan materi pelajaran bersama teman sebangkunya. Metode ceramah yang telah diterapkan oleh guru bukan berarti kurang baik, akan tetapi perlu adanya variasi model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa sehingga pembelajaran bisa maksimal dari awal sampai akhir pembelajaran. Selain masalah pada aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran, prestasi belajar siswa kelas XI AP 2 adalah yang terendah jika dibandingkan dengan kelas XI lainnya. Hal ini ditandai dengan masih banyak siswa yang memperoleh nilai ulangan harian di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). SMK Palebon Semarang menetapkan KKM sebesar 75. Data nilai ulangan harian siswa yang diperoleh dari observasi awal pada siswa kelas

XI AP 2, dari 40 siswa menunjukkan 40% mencapai ketuntasan dengan jumlah 16 siswa dan yang belum mencapai ketuntasan sebesar 60% dengan jumlah 24 siswa. Oleh karena itu, ketuntasan klasikal sebesar 40% belum mencapai indikator keberhasilan belajar yang ditentukan yaitu  $\geq 75\%$ .

Eggen dan Kauchak dalam Trianto (2007:42) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa belajar dalam suatu kelompok kecil dan dikehendaki untuk saling bekerja sama. Siswa akan dilatih keterampilan-keterampilan khusus seperti memberi penjelasan yang baik, mengajukan pertanyaan yang benar. Struktur tujuan dalam pembelajaran kooperatif adalah struktur tujuan kooperatif yang menciptakan suatu situasi dimana satu-satunya cara agar anggota kelompok harus saling membantu teman dalam kelompoknya dengan melakukan apa saja yang dapat membantu kelompok itu agar berhasil dan paling penting adalah saling memberi dorongan kepada teman dalam kelompoknya untuk melakukan upaya yang maksimum. Dikatakan juga, siswa yang belajar dalam kelompok ternyata memiliki perolehan pengetahuan yang lebih baik dibandingkan siswa yang belajar secara konvensional. Belajar secara konvensional dalam hal ini adalah belajar secara individu, dimana setiap siswa bertanggung jawab memperoleh pengetahuannya sendiri.

Salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar mata diklat mengidentifikasi surat atau dokumen kantor adalah model pembelajaran *Cooperative Intregated Reading and Composition* (CIRC). Dalam model pembelajaran ini, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen, yang terdiri atas 4 atau 5 siswa. Siswa tidak dibedakan atas jenis kelamin, suku/bangsa, atau tingkat kecerdasannya. Dengan pembelajaran kelompok diharapkan para siswa dapat meningkatkan pikiran kritis, kreatif dan

menumbuhkan rasa sosial yang tinggi. Sebelum di bentuk kelompok, siswa diajarkan bagaimana bekerja sama dalam suatu kelompok. Siswa diajari menjadi pendengar yang baik, dapat memberikan penjelasan kepada teman sekelompok, berdiskusi, mendorong teman lain untuk bekerjasama (interaksi promotif), menghargai pendapat teman lain, dan sebagainya (Suprijono, 2013:130).

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah yang akan diteliti adalah " Apakah penerapan model CIRC pada kompetensi dasar mengidentifikasi surat atau dokumen kantor dapat meningkatkan aktivitas siswa dan prestasi belajar siswa kelas XI AP 2 SMK Palebon Semarang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan aktivitas siswa dan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran CIRC kompetensi dasar mengidentifikasi surat atau dokumen kantor kelas XI AP 2 SMK Palebon Semarang.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMK Palebon Semarang yang terletak di Jl. Palebon Raya No. 30 Semarang. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XI AP 2. Kelas XI AP 2 berjumlah 40 siswa yang terdiri dari 39 siswa putri dan 1 siswa putra. Faktor yang diteliti dalam penelitian ini adalah aktivitas siswa, prestasi belajar siswa dan aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran CIRC.

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas dimana terdiri dari 4 (empat) tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi. Tahapan perencanaan meliputi kegiatan identifikasi masalah dan formulasi solusi dalam bentuk hipotesis tindakan. Pelaksanaan tindakan merupakan tahap dimana model pembelajaran CIRC dilakukan dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan berdasarkan rencana-rencana yang telah disusun sebelumnya dalam tahap perencanaan. Pelaksanaan model pembelajaran *cooperative intregated reading and composition* yang akan diterapkan oleh guru yaitu guru membuka pelajaran dan melakukan presensi, guru menginformasikan model pembelajaran yang

akan digunakan dalam pembelajaran, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, guru menyampaikan materi mengidentifikasi surat atau dokumen kantor secara garis besar, guru membagi siswa ke dalam 8 kelompok yang tiap terdiri dari 5 orang, guru memberikan lembar kerja yang akan diisi pertanyaan.

Tahap selanjutnya adalah pengamatan atau observasi. Tahap bertujuan untuk mengamati aktivitas belajar siswa dan kinerja guru selama model pembelajaran CIRC diterapkan. Pengamatan ini menggunakan lembar observasi aktivitas siswa dan aktivitas guru yang sudah ditentukan oleh peneliti. Selanjutnya adalah tahap refleksi, yang merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali mengenai apa yang sudah terjadi. Tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan dengan penerapan model pembelajaran CIRC. Berdasarkan data yang telah terkumpul, selanjutnya diadakan evaluasi untuk memperbaiki tindakan berikutnya. Hasil refleksi dari siklus I digunakan sebagai dasar untuk merencanakan tindakan pada siklus II.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, metode tes, dan metode dokumentasi. Dokumentasi dalam penelitian ini meliputi silabus, RPP, data nilai, data nama siswa, dan data lain yang menunjang penelitian. Metode observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran yang sedang berlangsung, yaitu mengamati aktivitas guru dan aktivitas siswa saat diterapkan model pembelajaran CIRC. Metode tes digunakan untuk memperoleh data tentang prestasi belajar siswa setelah mengikuti pelaksanaan siklus I dan siklus II. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data adalah instrumen tes berupa soal pilihan ganda yang sebelumnya sudah di konsultasikan dengan guru. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis untuk menghitung nilai rata-rata siswa, ketuntasan klasikal dan menghitung data aktivitas siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian siklus I dan siklus II dilaksanakan pada tanggal 19 sampai dengan tanggal 26 Juli 2013 di SMK Palebon Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran CIRC dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa kompetensi dasar mengidentifikasi surat atau dokumen kantor. Aktivitas belajar siswa pada siklus I diperoleh persentase sebesar 62% dan belum mencapai indikator keberhasilan belajar yaitu  $\geq 75\%$ . Pada siklus II aktivitas belajar siswa meningkat menjadi 84,14% dan sudah mencapai indikator keberhasilan belajar yaitu  $\geq 75\%$ . Aktivitas siswa pada siklus II meningkat sebesar 22,14%. Prestasi belajar sebelum tindakan dibuktikan dengan observasi awal nilai kompetensi dasar melakukan surat-menyurat dengan rata-rata 72,2 dan ketuntasan belajar klasikal sebesar 40%. Pada siklus I meningkat dengan rata-rata 76,4 dan ketuntasan belajar klasikal sebesar 62%. Pada siklus II meningkat lagi dengan rata-rata 84,8 dan ketuntasan belajar klasikal sebesar 80% dan sudah mencapai indikator keberhasilan belajar sebesar  $\geq 75\%$ . Setelah melakukan pengamatan, peneliti melakukan refleksi mengenai kelebihan dan kelemahan dalam pembelajaran CIRC pada siklus I maupun siklus II. Kelebihan-kelebihan dalam penerapan pembelajaran CIRC pada siklus I diantaranya siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran tidak bersendau gurau sendiri seperti sebelum penerapan model pembelajaran CIRC, siswa lebih bersemangat saat melaksanakan diskusi kelompok karena bisa bertukar pikiran dengan teman sekelompoknya, bekerja sama dengan baik serta belajar menghargai pendapat orang lain, materi yang dipelajari secara bersama-sama menjadi lebih mudah. Kelemahan-kelemahan dari model pembelajaran CIRC pada siklus I diantaranya masih ada siswa yang kurang memperhatikan instruksi dari guru, ada beberapa siswa yang bersendau gurau saat guru mengkondisikan dalam bentuk kelompok, pada saat presentasi hasil diskusi masih ada siswa yang terlihat kurang percaya diri, guru belum optimal dalam menggunakan model CIRC.

Berdasarkan kriteria aktivitas siswa siklus I, ada siswa yang tidak mengikuti aturan dalam mengerjakan tugas dan ada siswa yang tidak mampu menyelesaikan tugasnya dengan tepat waktu masih ada beberapa siswa yang kurang konsentrasi dalam memahami materi; masih ada beberapa siswa yang acuh dan tidak memperhatikan hasil diskusi yang dibacakan; siswa masih malu dan takut dalam menanggapi hasil yang disampaikan oleh kelompok penjawab; siswa belum terbiasa dengan kegiatan presentasi; guru kurang tegas dalam membagi kelompok sehingga siswa bermalas-malasan dalam memosisikan diri mereka pada kelompok-kelompok yang telah ditentukan; guru belum sepenuhnya dapat menjalankan model CIRC; guru belum maksimal dalam membangkitkan semangat siswa untuk melakukan kegiatan menanggapi dan mempresentasikan hasil diskusinya.

Pembelajaran menggunakan model pembelajaran CIRC menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa di dalam kelas meningkat. Kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus I diperbaiki pada siklus II. Setelah dilaksanakan pembelajaran CIRC pada siklus II, ternyata masih ada beberapa kelemahan baik dari siswa maupun guru. Siswa belum terbiasa dengan kegiatan presentasi, menanggapi dan membuat kesimpulan dari diskusi. Siswa belum terbuka dengan pendapat dan pemikirannya. Mereka masih takut dan malu untuk menyampaikan pendapat di hadapan teman-temannya. Siswa tidak sungguh-sungguh dalam menyampaikan pendapatnya. Guru kurang tegas dalam memberikan teguran kepada siswa yang tidak sungguh-sungguh dalam menanggapi, mempresentasikan hasil diskusi dan membuat kesimpulan hasil diskusinya. Dilihat dari siswa, siswa perlu contoh bagaimana cara menanggapi, presentasi, membuat kesimpulan dari hasil diskusi yang benar. Siswa juga membutuhkan keberanian dan pengetahuan cukup agar bisa menyampaikan pendapatnya dengan baik. Perhatian guru terhadap siswa juga sangat penting. Saat siswa merasa kesulitan dalam menanggapi maupun presentasi, itulah tugas guru untuk meluruskan. Pada siklus II

ketuntasan belajar klasikal sudah mencapai indikator keberhasilan belajar yang telah ditentukan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat pada nilai tes siswa mulai dari siklus I sampai dengan siklus II terus mengalami peningkatan yang pasti. Adapun pencapaian nilai rata-rata kelas yaitu pada siklus I sebesar 74,6 dan pada siklus II meningkat menjadi 83,8. Persentase ketuntasan belajar pada siklus I yaitu 62,50% dan pada siklus II meningkat menjadi 85%. Lembar pengamatan aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 62% dan siklus II meningkat menjadi 84,14%. Jadi pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran CIRC dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa. Guru hendaknya membiasakan siswa untuk melakukan kegiatan presentasi agar siswa dapat mengasah kemampuan berpikir dan kemampuan bicaranya. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan membiasakan siswa tampil di depan kelas dalam memaparkan sesuatu yang berkaitan dengan materi pelajaran saat itu.

Disarankan guru dapat khususnya mata diklat mengidentifikasi surat atau dokumen lebih dapat mengembangkan model-model pembelajaran sebagai variasi kegiatan belajar, salah satunya yaitu model pembelajaran kooperatif tipe CIRC sehingga siswa lebih aktif serta siswa juga dapat ikut terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran dengan model CIRC masih memiliki kelemahan yaitu siswa yang pandai masih mendominasi dalam kelompok belajar. Untuk itu guru diharapkan mampu mengelola kelas dengan baik dan menggunakan model pembelajaran CIRC sesuai dengan teknik pelaksanaannya agar siswa mampu menguasai materi secara maksimal. Bagi siswa yang belum berhasil dalam belajarnya, sebaiknya guru

melaksanakan perbaikan pembelajaran seperti mengulang materi yang belum dikuasai siswa dan memotivasi siswa supaya dapat meningkatkan prestasi belajarnya serta aktivitas siswa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Rusman. 2010. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta

Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Pustaka Publisher